

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pengangguran masih menjadi permasalahan di Indonesia. Pengangguran terjadi karena perbandingan antara jumlah penawaran kesempatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lulusan atau penawaran tenaga kerja baru di segala level pendidikan Saiman (Aprilianty, 2012:1). Permasalahan diatas dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2012) yang berhubungan dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) , yaitu : untuk tingkat pendidikan SD kebawah naik 0,19 persen, Sekolah Menengah pertama naik 0,54 persen, dan Sekolah Menengah Kejuruan yang juga mengalami kenaikan sebesar 0,43 persen. Pada Agustus 2011, TPT untuk pendidikan Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan masih tetap menempati posisi yang tertinggi, yaitu masing-masing sebesar 10,66 persen dan 10,43 persen. Lebih lanjut tabel 1.1. memperlihatkan jumlah TPT dari tahun 2009-2011 :

Tabel 1.1
Jumlah Pengangguran Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Berbagai Provinsi Tahun 2009-2011 (dalam persen)

NO	Tingkat Pendidikan	2009		2010		2011	
		Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
1	SD ke bawah	4,51	3,78	3,71	3,81	3,37	3,56
2	SMP	9,38	8,37	7,55	7,45	7,83	8,37
3	SMA	12,36	14,50	11,90	11,90	12,17	10,66
4	SMK	15,69	14,59	13,81	11,87	10,00	10,43
5	Diploma I/II/II	15,38	13,66	15,71	12,78	11,59	7,16
6	Universitas	12,94	13,08	14,24	11,92	9,95	8,02
Jumlah Persen		8,14	7,87	7,41	7,14	6,80	6,56

Sumber : BPS 2012, diolah

Dari hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran terbuka yang terbanyak berasal dari lulusan SMA dan SMK dari berbagai provinsi yang ada di Indonesia.

Sementara di wilayah Jawa Barat sendiri tingkat pengangguran terbuka setiap tahunnya bertambah dari berbagai tingkatan pendidikan, seperti tertera dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1.2
Tingkat Pengangguran Terbuka Di Wilayah Jawa Barat
Pada Tahun 2010-2012

Provinsi	Tahun							
	2010				2011		2012	
Jawa Barat	Februari		Agustus		Februari		Februari	
	Ribuan	%	Ribuan	%	Ribuan	%	Ribuan	%
	2031,6	10,57	1951,4	10,33	1982,4	9,84	1987,6	10,23

Sumber: BPS 2012 Diolah

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Jawa Barat meningkat setiap tahunnya. Secara spesifik Badan Pusat Statistik Jabar mendeskripsikan hasil penelitian yang dilakukan pada Februari 2012 mengenai jumlah pengangguran terbuka diberbagai tingkat pendidikan di wilayah Jawa Barat didapatkan hasil data sebagai berikut bahwa, tingkat pengangguran terbuka (TPT) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mencapai 14,52 persen (281.345 orang), sedangkan untuk Sekolah Menengah Atas angkanya sebesar 13,09 persen (Badan Pusat Statistik, 2012). Dari penelitian tersebut kenyataan yang didapat bahwa pengangguran terbuka lebih banyak berasal dari lulusan SMK. Oleh sebab itu, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan rendahnya minat berwirausaha lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kotamadya Bandung

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa jumlah pengangguran lulusan SMK pada setiap tahunnya khususnya di Jawa Barat bertambah banyak. Hal

tersebut merupakan masalah yang sangat serius bagi setiap negara khususnya di daerah Jawa Barat Sendiri. Seperti yang diutarakan oleh Menteri Koperasi dan UKM Syarifuddin Hasan, bahwa untuk memperkuat perekonomian nasional dibutuhkan kemunculan para wirausahawan muda. Karena dari data didapatkan bahwa jumlah penduduk Indonesia mencapai kurang lebih 238 juta jiwa, sedangkan jumlah wirausaha hanya 0,24% dari jumlah penduduk. Di sisi lain, pernyataan bersumber dari PBB yang menyatakan bahwa suatu negara akan mampu membangun perekonomian negara apabila memiliki wirausahawan sebanyak 2% dari jumlah penduduknya. Jadi jika penduduk Indonesia kurang lebih 238 juta jiwa maka jumlah wirausaha di Indonesia harus mencapai kurang lebih 4,76 juta jiwa (Alma,2013:4). Manfaat adanya wirausaha antara lain adalah menambah daya tampung tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran. Oleh sebab itu permasalahan mengenai rendahnya minat berwirausaha siswa sangat perlu diteliti karena jika semakin bertambah jumlah pengangguran akan memperparah keadaan ekonomi suatu daerah dan suatu negara pada umumnya.

Alternatif yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan mengenai rendahnya minat berwirausaha lulusan SMK adalah dengan menumbuhkan minat berwirausaha untuk membuka usaha baru dan menjadi wirausaha muda yang sangat dibutuhkan oleh negara pada saat sekarang ini. Wirausaha dalam hal ini dapat dimaknai sebagai kemampuan melihat dan menilai peluang bisnis serta mengoptimalkan sumber daya dan berani dalam mengambil resiko. Seseorang dapat memulai suatu usaha yang baru harus dibekali dengan pengetahuan kewirausahaan dan dorongan dari lingkungan keluarganya. Oleh sebab itu, Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sejak awal Tahun 2005 mulai mengembangkan kembali peran SMK dan lulusan SMK untuk siap kerja dan siap menjadi wirausaha. Kebijakan ini perlu disambut dengan baik, terutama ditengah ketidakseimbangan antara lapangan kerja, pencari kerja dan pencari kerja yang berkualitas.

Pendidikan Tingkat Menengah khususnya SMK memang memegang peranan penting dalam menumbuhkan minat berwirausaha siswa, seperti halnya yang

dikemukakan oleh Alma (2013:7) bahwa dorongan atau minat wirausaha seseorang didorong oleh sekolah yang memberikan mata pelajaran kewirausahaan yang praktis dan menarik sehingga dapat meningkatkan minat siswa untuk berwirausaha. Pendapat yang serupa juga dilontarkan oleh Soemanto (2002:78), mengatakan bahwa ‘Satu-satunya perjuangan atau cara untuk mewujudkan manusia yang mempunyai moral, sikap dan keterampilan wirausaha adalah dengan pendidikan’. Tanpa pengetahuan kewirausahaan sangat mustahil seseorang dapat menjadi seorang wirausaha yang sukses. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Suryana, (2006 : 4), “seorang wirausaha tidak akan berhasil apabila tidak memiliki pengetahuan, kemampuan, dan kemauan.”

Selain pengetahuan kewirausahaan siswa yang diperoleh melalui mata pelajaran kewirausahaan yang di duga dapat menumbuhkan minat siswa dalam berwirausaha, efikasi diri juga sangat mempengaruhi minat seseorang, seperti yang diutarakan Indarti dan Rostiani (2008:23) bahwa efikasi diri terbukti mempengaruhi intensi seseorang. Rendahnya minat berwirausaha seseorang menurut Endi Sarwoko (Andriani,2013:4-5) dipengaruhi oleh efikasi diri dimana pengaruhnya positif, semakin tinggi dukungan pada mahasiswa semakin tinggi rasa percaya diri dan kematangan mental, maka semakin tinggi pula minat berwirausaha. Hal ini juga sejalan dengan Manda dan Iskandarsyah Madjid (Andriani,2013:5) bahwa efikasi diri berpengaruh signifikan dengan terhadap intensi atau minat berwirausaha seseorang. Selanjutnya, dorongan dari lingkungan sosial terdekat seseorang juga sangat berpengaruh terhadap minat seseorang. Seperti yang diutarakan oleh Ajzen (Iskandar,2012:91) berpendapat bahwa perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh norma subjektif yaitu tekanan dan dorongan dari lingkungan sosial terdekat seseorang untuk melakukan suatu perilaku dalam hal ini adalah kehendak atau niat untuk berwirausaha. Lingkungan sosial terdekat yang disebut adalah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat tempat tinggal seseorang. Menurut Lupiyoadi (2007:12), lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat seorang wirausaha. Oleh sebab itu, lingkungan keluarga juga berperan penting dalam pembentukan dan mendorong seseorang

untuk berwirausaha. Seperti yang diutarakan oleh Alma (2013:7), "bahwa lingkungan keluarga juga dapat mendorong dan membentuk minat seseorang untuk berwirausaha, dimana mereka dapat berdiskusi tentang ide dan cara untuk mengatasi masalah. "Secara spesifik McClelland (Lupiyoadi, 2007:12), menyatakan bahwa: 'Terdapat faktor-faktor khusus dalam pembentukan sifat seorang wirausaha. Faktor tersebut adalah nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga kepada seorang anak, dimana dorongan untuk maju dan berprestasi tanpa tekanan yang berlebihan membentuk sifat wirausahanya. Hal ini menjelaskan bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat besar bagi pembentukan sifat wirausaha seseorang.'

'Why entrepreneur behave like entrepreneur? The evidence suggest it is not because they are born that way, but because of special training they get in the home from parents who set moderately high achievement goals but who are warm, encouraging and non authoritarian in helping their children reach these goals' (McClelland, 1966 : 62).

Selanjutnya menurut Lestari dalam jurnalnya (2012:1) mengatakan bahwa "Minat siswa untuk menjadi seorang wirausaha dipengaruhi oleh faktor intern, maupun faktor ekstern, diantaranya adalah praktik kerja industri, prestasi belajar dan lingkungan keluarga.

Dari uraian pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa minat wirausaha siswa sangat dipengaruhi oleh pengetahuan kewirausahaan yang didapat di sekolah, efikasi diri dan lingkungan keluarga. Sehingga alternatif yang dapat ditempuh untuk pemecahan masalah mengenai rendahnya minat berwirausaha siswa adalah dengan menggunakan pendekatan *Enterpreneurial Intention-based Models* atau model yang dirancang untuk mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha atau intensi berwirausaha dengan menggunakan pendekatan pendidikan (Iskandar:2012:92). Menurut pendekatan model ini, faktor-faktor yang mempengaruhi minat seseorang adalah *Enterpreneurial Knowledge* (Pengetahuan Kewirausahaan), *Self efficacy* (Efikasi

diri) dan *Perceived Desirability (Perceived Social Norms)* yaitu tekanan dari lingkungan sosial terdekat seseorang, dalam hal ini adalah lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan sosial terdekat dari seorang wirausaha (Lupiyoadi, 2007 :12). Teori diatas juga diamini oleh Zimmermen (1990) dalam teori *sosial kognitif* terdapat tiga hal yang mempengaruhi seseorang sehingga melakukan *self regulated learning*, yakni individu, perilaku dan lingkungan. Faktor individu meliputi pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, kemampuan metakognisi serta efikasi diri. Faktor perilaku meliputi *behavior selfreaction, personal self reaction* serta *environment self reaction*. Sedangkan faktor lingkungan dapat berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan dan lain sebagainya. Salah satu yang dapat mempengaruhi *self regulated learning* dalam faktor individu adalah efikasi diri dan faktor lingkungan di antaranya adalah dukungan sosial dari keluarga. Dan metode pemecahan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti sangat tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, Efikasi Diri dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Pada Kelompok Bisnis dan Manajemen (Survei Pada Siswa Kelas XII di SMK Negeri di Kota Bandung).”**

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Pada dasarnya minat wirausaha dipengaruhi oleh banyak faktor seperti yang diutarakan oleh Ajzen (Iskandar,2012:89) dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB) bahwa faktor–faktor yang mempengaruhi minat terdiri dari *Attitude toward behavior* (sikap dalam menilai suatu perilaku), *Subjective norms* (norma subjektif), *Perceived behavioural control* (persepsi tentang suatu perilaku). Selanjutnya, menurut Shapero dan Sokol (Iskandar 2012: 90) dalam *Theory of Entrepreneurial Event* (TEE), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat adalah *Perceived desirability* (ketertarikan terhadap suatu perilaku) dan *perceived feasibility (self efficacy)* merupakan tingkat kepercayaan seseorang terhadap

dirinya. Selanjutnya, faktor-faktor yang sangat berpengaruh terhadap minat seseorang menurut Bygrave (Alma,2013:10-11) dapat dipicu oleh beberapa faktor antara lain: *personal, environment, dan sociological*". Dimana faktor personal terdiri atas: keinginan berprestasi, faktor pendidikan, pengalaman, faktor *environment* terdiri atas peluang dan kreativitas, dan yang terakhir adalah faktor *sociological* yaitu adanya dorongan dari lingkungan keluarga, bantuan dari relasi dan orang sekitar.

Dari banyaknya faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha. Peneliti membatasi dengan hanya meneliti beberapa faktor yang mempengaruhi minat wirausaha yaitu faktor pengetahuan kewirausahaan, efikasi diri dan faktor lingkungan keluarga. Alasan peneliti hanya meneliti tiga faktor tersebut karena didukung oleh *Enterpreneurial Intention-Based Models* yang dirancang oleh Francisco Linan dan merupakan gabungan dari teori Ajzen (TPB) dan teori Shapero dan Sokol (TEE), bahwa perilaku atau intensi seseorang terhadap wirausaha dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu *Enterpreneurial Knowledge* (Pengetahuan Kewirausahaan), *Self efficacy* (Efikasi diri) dan *Perceived Desirability (Perceived Social Norms)* yaitu tekanan dari lingkungan sosial terdekat seseorang, dalam hal ini adalah lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan sosial terdekat dari seorang wirausaha (Lupiyoadi,2007 :12). *Teori Perceived Social Norms* diatas juga didukung oleh teori konvergensi Walgito (Wibowo,2011:3) menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, dimana lingkungan tersebut terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Selanjutnya menurut Walgito (Wibowo,2011:3), bahwa lingkungan sosial yang mempunyai hubungan erat dan yang paling terdekat serta saling mengenal dengan baik adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga akan mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap perkembangan dan perilaku seseorang

Beberapa pendapat ahli juga menyatakan bahwa minat wirausaha dipengaruhi oleh pengetahuan kewirausahaan, efikasi diri dan lingkungan keluarga. Seperti yang diutarakan oleh Alma (2013:7), bahwa dorongan atau minat wirausaha

seseorang didorong oleh sekolah yang memberikan mata pelajaran kewirausahaan yang praktis dan menarik sehingga dapat meningkatkan minat siswa untuk berwirausaha, serta adanya dorongan dari orang tua dengan berdiskusi mengenai ide dan dalam hal pemecahan masalah.

Hal serupa juga diutarakan oleh Suryana , (2006 : 4), “seorang wirausaha tidak akan berhasil apabila tidak memiliki pengetahuan, kemampuan, dan kemauan.” Ditambah lagi dengan pendapat dari Lupiyoadi, (2007 :12) yang menyatakan “keluarga merupakan lingkungan sosial terdekat seorang wirausaha.”

Selanjutnya menurut Lestari dalam jurnalnya (2012:1) mengatakan bahwa “Minat siswa untuk menjadi seorang wirausaha dipengaruhi oleh faktor intern, maupun faktor ekstern, diantaranya adalah praktik kerja industri, prestasi belajar dan lingkungan keluarga. Tidak hanya itu efikasi juga dianggap mempengaruhi minat seseorang seperti yang diutarakan oleh beberapa pendapat ahli di atas yang telah dibahas sebelumnya yaitu, seperti yang diutarakan Indarti dan Rostiani (2008:23) bahwa efikasi diri terbukti mempengaruhi intensi seseorang. Rendahnya minat berwirausaha seseorang menurut Endi Sarwoko (Andriani, 2013:4-5) dipengaruhi oleh efikasi diri dimana pengaruhnya positif, semakin tinggi dukungan pada mahasiswa semakin tinggi rasa percaya diri dan kematangan mental, maka semakin tinggi pula minat berwirausaha. Hal ini juga sejalan dengan Manda dan Iskandarsyah Madjid (Andriani, 2013:5) bahwa efikasi diri berpengaruh signifikan dengan terhadap intensi atau minat berwirausaha seseorang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya minat seseorang timbul untuk berwirausaha sangat dipengaruhi oleh pengetahuan kewirausahaan, efikasi diri dan lingkungan sosialnya.

Selanjutnya dari uraian identifikasi masalah di atas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan kewirausahaan, tingkat efikasi diri, kondusif tidaknya lingkungan keluarga dan tingkat minat berwirausaha siswa?
2. Bagaimana pengaruh pengetahuan kewirausahaan, efikasi diri dan lingkungan keluarga secara simultan terhadap minat berwirausaha siswa?
3. Bagaimana pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa?
4. Bagaimana pengaruh efikasi diri terhadap minat berwirausaha siswa?
5. Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha siswa?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan kewirausahaan, tingkat efikasi diri, kondusif tidaknya lingkungan keluarga dan tingkat minat berwirausaha siswa kelas XII pada bidang bisnis manajemen di SMK Negeri di kota Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan kewirausahaan, efikasi diri dan lingkungan keluarga secara simultan terhadap minat berwirausaha siswa.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa kelas XII pada bidang bisnis dan manajemen di SMK Negeri di kota Bandung.
4. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap minat berwirausaha siswa kelas XII pada bidang bisnis dan manajemen di SMK Negeri di kota Bandung.
5. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha siswa kelas XII pada bidang bisnis dan manajemen di SMK Negeri di kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan pengembangan ilmu pengetahuan, serta memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan mengenai pengaruh pengetahuan kewirausahaan, efikasi diri dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha siswa.
2. Manfaat Praktis
- a. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada para pengajar di SMK, masyarakat dan pihak-pihak lainnya yang dapat mengoptimalkan pengetahuan kewirausahaan sehingga dapat menumbuhkan minat berwirausaha siswa.
 - b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan baru dan referensi bagi mahasiswa ataupun pihak lain yang ingin melakukan penelitian sejenis dalam hal minat berwirausaha.